

## ANALISIS KESULITAN MENULIS CERITA PENDEK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SD NEGERI 1 MENTENG TAHUN PELAJARAN 2023/2024 PALANGKA RAYA

M IZZULWafa<sup>1</sup>, Abd. Rahman Azahari<sup>2</sup>, Laila Rahmawati<sup>3</sup>

<sup>a</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Palangka Raya, Indonesia

<sup>1</sup> [wafabaik27@gmail.com](mailto:wafabaik27@gmail.com), <sup>2</sup> [abd.rahman.azahari@fkip.upr.ac.id](mailto:abd.rahman.azahari@fkip.upr.ac.id), <sup>3</sup> [Laila.Rahmawati@fkip.upr.ac.id](mailto:Laila.Rahmawati@fkip.upr.ac.id)

### ABSTRAK

Siswa sering menghadapi berbagai kesulitan dalam menulis cerita pendek. Meskipun imajinasi mereka beragam, banyak dari mereka mengalami hambatan ketika mencoba menuangkan ide-ide tersebut ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Kesulitan ini tidak hanya terbatas pada menemukan ide cerita yang menarik, tetapi juga mencakup tantangan dalam memulai cerita, mengembangkan alur yang konsisten, dan menyusun akhir yang dapat dipahami. Ketidakmampuan untuk memanfaatkan imajinasi mereka secara efektif sering kali membuat siswa merasa kesulitan yang berakhir kehilangan minat dalam menulis.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deksriptif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian wawancara. Kelas yang digunakan yaitu kelas IV A. Data awal dan data akhir diperoleh dengan mengadakan wawancara ibu guru kelas IV dan 10 siswa.

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat ada dua temuan yaitu kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek dan faktor penghambat dalam siswa menulis cerita pendek dengan begitu kesulitan yang dialami siswa dapat dilihat salah adalah ketidakmampuan untuk memulai cerita. Banyak siswa merasa bingung dan tidak tahu bagaimana cara mengawali tulisan meskipun mereka memiliki ide dasar. Selain itu, menyusun akhir cerita juga menjadi masalah signifikan, di mana siswa mengetahui bagaimana cerita dimulai namun kesulitan menentukan penutup yang pas untuk ceritanya.

### ABSTRACT

*Students often face various difficulties in writing short stories. Even though their imaginations are diverse, many of them experience obstacles when trying to express these ideas into structured written form. These difficulties are not just limited to finding interesting story ideas, but also include the challenges of starting a story, developing a consistent plot, and crafting a comprehensible ending. The inability to utilize their imagination effectively often makes students feel difficult and end up losing interest in writing.*

*The method used in the research is descriptive qualitative. The research design used is an interview research design. The class used was class IV A. Initial data and final data were obtained by conducting interviews with the class IV teacher and 10 students.*

*The results of this research can be seen that there are two findings, namely students' difficulties in writing short stories and inhibiting factors in students writing short stories. So the difficulties experienced by students can be seen as being the inability to start the story. Many students feel confused and don't know how to start writing even though they have a basic idea. Apart from that, composing the ending of the story is also a significant problem, where students know how the story begins but have difficulty determining the right ending for the story.*

### Informasi Artikel

Direview 08 Mei 2024

Diterima 08 Mei 2024

### Kata kunci

*Kesulitan;  
Menulis Cerita Pendek;  
Bahasa Indonesia;*

### Article History

Received 08 Mei 2024

Accepted 08 Mei 2024

### Keywords

*Difficulty;  
Writing Short Stories;  
Indonesian;*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian melalui suatu proses yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan atau latihan) secara konsisten. Meskipun sering kali terjadi di bawah bimbingan orang lain, pendidikan juga dapat diperoleh secara otodidak. Asal-usul kata “pendidikan” berasal dari bahasa latin yaitu *durace*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e* berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai segala pengalaman yang langsung mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, atau bertindak dianggap pendidikan. Secara umum, pendidikan dibagi menjadi beberapa tingkatan, mulai dari prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pelaksana pendidikan salah satunya adalah sekolah, sekolah diorganisir dengan tujuan memberikan pengajaran kepada siswa atau murid di bawah bimbingan dan pengawasan pendidik atau guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya bersifat wajib, dengan tujuan menciptakan anak didik yang terus mengalami perkembangan melalui proses pembelajaran. Menurut Abdurahman (2012:210) kesulitan belajar merupakan terjemahan dari kata “*learning disability*”, yaitu ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, menalar, dan sebagainya.

Berdasarkan pra-penelitian di IV SD Negeri 1 Menteng pada tanggal 5 Februari 2024 di hari senin pada pukul 10.00 WIB, pada pra-penelitian tersebut peneliti menentukan tema yang sering dilakukan siswa yaitu pagi yang cerah siswa diajak untuk menceritakan kegiatan mereka dari bangun sampai tiba di sekolah, dengan begitu peneliti ingin mengajak siswa untuk menceritakan hal-hal apa saja yang terjadi mulai dari bangun, sarapan, serta perjalanan menuju ke sekolah. Setelah itu peneliti mengajak siswa untuk membuat ceritanya sendiri, namun ketika sedang menuliskan cerita pendeknya mulai dari menuliskan imajinasinya ke dalam tulisan, ada siswa yang kesulitan dalam membuat cerita pendeknya mulai dari mereka kesulitan dalam menyusun kembali alur cerita sehingga menyebabkan kebingungan dan

ketidakpastian dalam penulisan mereka. Selain itu, ada juga siswa kesulitan dalam menemukan kata-kata pembuka yang tepat yang menyebabkan ketergantungan pada bantuan dari teman sebangku.

Selanjutnya ada pula kesulitan yang dihadapi siswa adalah dalam mengembangkan ide menjadi sebuah cerita yang lengkap, beberapa siswa merasa kebingungan karena tidak tahu harus mulai dari mana atau bagaimana menyusun alur cerita secara baik yang bisa membuat mereka merasa kesulitan yang berakibat pada kurang termotivasi untuk menulis. Selain itu, beberapa siswa juga menghadapi kesulitan dalam memilih kata-kata yang sesuai dan memadai untuk menggambarkan apa yang ingin mereka sampaikan dalam cerita pendeknya. Mereka mungkin merasa keterbatasan kosakata mereka menghambat kemampuan mereka untuk mengekspresikan ide secara jelas dan menarik bagi pembaca. Sehingga proses dalam menulisnya menjadi lambat dan kurang efektif.

Menulis cerita pendek merupakan sebuah cara untuk dapat membantu siswa dalam mengembangkan hal-hal yang ingin mereka ceritakan. Cerita pendek merupakan materi yang ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahasa merupakan alat komunikasi yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tingkat pendidikan seperti sekolah dasar dan sekolah menengah atas. Oleh karena itu, bahasa dianggap sebagai salah satu mata pelajaran pokok yang harus dipelajari oleh peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa, yang dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam berkomunikasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam kurikulum sekolah dan dunia pendidikan secara umum. Menurut Khair (2018: 89) pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang bagaimana keterampilan Berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya.

Menulis adalah tindakan untuk menggambarkan pikiran, ide, dan perasaan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, di mana simbol-simbol tersebut berkaitan dengan bahasa tulisan. Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa tulisan menggunakan media tertentu. Tujuan menulis untuk mempersuasi pembaca untuk berpikir dan berpendapat, memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang informasi yang disampaikan, mendorong pembaca untuk membentuk opini, memberikan pemahaman kepada pembaca, mempengaruhi pembaca agar terpersuasi oleh isi tulisan, dan memberikan kebahagiaan kepada pembaca melalui penghayatan terhadap nilai-nilai yang diungkapkan, seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai estetika (Abidin, 2009). Kesulitan belajar merujuk pada suatu kondisi di mana siswa mengalami keterbatasan dalam menghadapi tuntutan yang diajukan dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh masih kurang memuaskan,

kesulitan belajar ini dapat terjadi ketika siswa mengalami hambatan atau gangguan dalam proses pembelajaran, yang bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dari siswa itu sendiri, kesulitan belajar menjadi tantangan yang perlu diatasi oleh seorang guru dalam membimbing siswa (Utami, 2020).

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Dalam Menulis Cerita Pendek Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV Di SD Negeri 1 Menteng Tahun Pelajaran 2023/2024 Palangka Raya”.

## **METODE**

Penelitian ini, Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Menteng Palangka Raya, penelitian ini melakukan wawancara dengan 10 siswa dan Ibu Guru kelas IV A. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Menteng Palangka Raya. Peneliti mengumpulkan data penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan data dokumentasi, penelitian ini dilakukan di kelas IV A dengan 10 siswa dan Ibu Guru Kelas IVA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam menulis cerita pendek serta faktor penghambat siswa dalam menulis cerita pendek. Hasil wawancara dengan 10 siswa dan Ibu Guru kelas IV A mendapatkan bahwa :

### **1. Kesulitan Siswa dalam Menulis Cerita Pendek**

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat perbedaan kesulitan yang dialami siswa dalam menulis cerita pendek, yang dipengaruhi oleh tingkat kemampuan menulis dan minat mereka terhadap kegiatan tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan menulis lebih tinggi cenderung lebih mudah menemukan ide cerita, mengembangkan alur, dan menggunakan kosa kata yang lebih variatif. Mereka juga lebih percaya diri dan menikmati proses menulis. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan menulis yang lebih rendah sering merasa terjebak sejak awal, mengalami kesulitan dalam memulai cerita, dan membutuhkan lebih banyak bimbingan serta dorongan. Minat siswa dalam menulis juga sangat mempengaruhi kesulitan yang mereka hadapi. Siswa yang memiliki minat tinggi dalam menulis cerita pendek biasanya lebih antusias, gigih, dan kreatif dalam menemukan serta mengembangkan ide cerita. Mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikan tulisan mereka meskipun menghadapi

berbagai kendala. Sebaliknya, siswa yang kurang berminat cenderung merasa bosan, kurang termotivasi, dan cepat frustrasi ketika menemui kesulitan dalam menulis.

Siswa sering menghadapi berbagai kesulitan dalam menulis cerita pendek. Meskipun imajinasi mereka beragam, banyak dari mereka mengalami hambatan ketika mencoba menuangkan ide-ide tersebut ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Kesulitan ini tidak hanya terbatas pada menemukan ide cerita yang menarik, tetapi juga mencakup tantangan dalam memulai cerita, mengembangkan alur yang konsisten, dan menyusun akhir yang dapat dipahami. Ketidakmampuan untuk memanfaatkan imajinasi mereka secara efektif sering kali membuat siswa merasa kesulitan yang berakhir kehilangan minat dalam menulis. Kesulitan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih mendalam dan terstruktur dalam pengajaran menulis di sekolah dasar, termasuk latihan yang lebih konsisten, bimbingan yang tepat, dan strategi pengajaran yang inovatif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis mereka dengan lebih baik. Salah satu hambatan utama yang dihadapi siswa adalah menemukan ide cerita yang menarik. Imajinasi mereka yang kaya sering kali terhambat oleh kurangnya inspirasi atau ketidakmampuan untuk memanfaatkan pengalaman pribadi sebagai sumber cerita. Tanpa bimbingan yang tepat, siswa mungkin merasa bingung dan tidak tahu harus mulai dari mana. Hal ini menyebabkan mereka terjebak dalam pola cerita yang klise dan kurang menarik, sehingga kehilangan potensi untuk menciptakan karya yang orisinal. Setelah menemukan ide, tantangan berikutnya adalah memulai cerita. Menentukan kalimat pembuka yang menarik dan relevan dengan alur cerita bisa menjadi tugas yang menakutkan bagi banyak siswa. Kalimat pembuka yang efektif harus mampu menarik perhatian pembaca dan memberikan gambaran tentang arah cerita. Siswa yang kesulitan memulai cerita sering kali merasa kehilangan kepercayaan diri, yang kemudian menghambat perkembangan cerita selanjutnya. Tanpa pembuka yang kuat, cerita mungkin tidak akan menarik perhatian pembaca sejak awal. Mengembangkan alur cerita yang konsisten adalah tantangan lain yang signifikan. Siswa sering kali kesulitan menjaga alur cerita agar tetap koheren dan logis. Mereka cenderung melompat-lompat antara ide-ide tanpa penghubung yang jelas, yang dapat membingungkan pembaca. Pemahaman yang kurang tentang struktur cerita yang baik, termasuk pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian, sering kali menjadi penyebab utama masalah ini. Tanpa alur yang terstruktur dengan baik, cerita akan terasa kacau dan sulit diikuti.

## 2. Faktor Penghambat Siswa dalam Menulis Cerita Pendek

Dalam menulis cerita pendek, siswa sering menghadapi berbagai hambatan yang dapat menghalangi proses kreatif dan produktivitas mereka. Hambatan-hambatan ini bervariasi, mulai dari kesulitan dalam menemukan ide, mengembangkan alur cerita, hingga masalah

dalam penggunaan bahasa. Setiap hambatan tersebut perlu diidentifikasi dengan cermat untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis mereka. Salah satu hambatan utama yang sering dihadapi siswa adalah kesulitan dalam menemukan ide cerita yang menarik. Banyak siswa merasa bingung harus memulai dari mana, terutama jika mereka tidak terbiasa menulis atau tidak memiliki banyak pengalaman dalam mengolah imajinasi mereka. Tanpa bimbingan yang tepat, siswa sering kali merasa terjebak dan frustrasi, yang pada akhirnya dapat menghambat proses penulisan.

Hambatan lain yang sering ditemui adalah kesulitan dalam mengembangkan alur cerita yang koheren dan menarik. Siswa mungkin memiliki ide dasar yang bagus, tetapi mereka sering kali kesulitan menyusunnya menjadi rangkaian kejadian yang logis dan menarik. Masalah ini dapat diperparah oleh kurangnya pemahaman tentang struktur cerita, seperti bagaimana membangun konflik, klimaks, dan resolusi yang memuaskan. Banyak siswa juga mengalami kesulitan dalam memulai cerita mereka. Menentukan kalimat pembuka yang menarik dan relevan dengan alur cerita bisa menjadi tugas yang menakutkan. Kalimat pembuka yang efektif harus mampu menarik perhatian pembaca dan memberikan gambaran tentang arah cerita. Kesulitan dalam memulai cerita sering kali membuat siswa kehilangan motivasi dan kepercayaan diri. Mengembangkan karakter yang kuat dan *setting* yang hidup juga merupakan tantangan besar bagi siswa. Karakter yang tidak mendalam atau *setting* yang kurang terdeskripsi dengan baik dapat membuat cerita terasa datar dan tidak menarik. Siswa perlu belajar bagaimana menggambarkan karakter-karakter mereka dengan detail sehingga pembaca dapat merasakan keterkaitan emosional dengan mereka. *Setting* yang rinci dan kaya juga membantu membangun suasana dan konteks yang mendukung alur cerita. Kesulitan dalam mengembangkan alur dan karakter, siswa sering kali menghadapi masalah dalam penggunaan bahasa. Mereka mungkin kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan situasi atau emosi tertentu. Penggunaan bahasa yang kurang efektif dapat membuat cerita sulit dipahami dan kurang menarik bagi pembaca.

Pemahaman yang kurang tentang tata bahasa dan ejaan juga dapat menghambat proses penulisan. Kesalahan tata bahasa dan ejaan yang sering terjadi dapat mengganggu alur cerita dan membuatnya sulit dibaca. Siswa perlu memperhatikan detail-detail ini agar cerita mereka bisa dinikmati dengan baik oleh pembaca. Siswa juga sering mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi gaya penulisan mereka. Mereka mungkin memulai cerita dengan satu gaya, tetapi kemudian berubah menjadi gaya yang berbeda tanpa alasan yang jelas. Ketidakkonsistenan ini dapat membuat cerita terasa tidak teratur dan membingungkan pembaca. Banyak siswa juga kesulitan dalam menyusun paragraf yang koheren. Mereka mungkin memiliki banyak ide, tetapi kesulitan dalam menyatukan ide-ide tersebut menjadi

paragraf yang logis dan mengalir dengan baik. Paragraf yang tidak koheren dapat membuat cerita terasa terputus-putus dan sulit diikuti. Ketidakmampuan untuk memanfaatkan imajinasi mereka secara efektif juga sering kali membuat siswa merasa terhambat. Meskipun mereka memiliki banyak ide, tantangan dalam mengubah ide tersebut menjadi tulisan yang terstruktur dan menarik membuat mereka merasa frustrasi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pengajaran yang lebih mendalam dan terstruktur dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis mereka.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menulis cerita pendek sangat bervariasi, mencakup masalah dalam menemukan ide cerita yang menarik, kesulitan mengembangkan alur cerita yang koheren, serta tantangan dalam penggunaan bahasa yang efektif. Dan juga faktor penghambat dapat menghalangi siswa dalam menulis cerita pendek. Kurangnya paparan terhadap bacaan berkualitas menyebabkan keterbatasan kosakata dan pemahaman tentang struktur narasi. Kurangnya latihan menulis secara rutin membuat siswa merasa tidak terbiasa dan canggung dalam mengembangkan ide dan menulis dengan lancar, dapat mengganggu konsentrasi dan mengurangi waktu serta energi siswa untuk menulis dengan baik.

## **REFERENSI**

- Abidin. (2009). *Keterampilan Menulis dan Berbicara Akademik-Pengantar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian: Bahasa Indonesia*. Rizqi Press.
- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar: Teori Diagnosis, dan Remediasinya*. Bumi Aksara.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 89.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101.